

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan diyakini banyak orang sebagai proses yang dinamis dalam melahirkan kemampuan manusia, bahkan sering dianggap sebagai suatu proses memanusiakan manusia. Oleh karena itu, pendidikan bagi setiap orang begitu penting dan merupakan suatu keharusan. Proses ini sejatinya dilakukan sepanjang hayat manusia. Namun secara formal, pendidikan diaplikasikan di sekolah.

John Dewey dalam Lie (2002: 15) mengemukakan bahwa “sekolah adalah miniatur masyarakat...”. Banyak nilai yang didapatkan seorang siswa di kelas akan terbawa terus dan tercermin dalam tindakannya dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai contoh, siswa yang sulit bersosialisasi dan bekerja sama dengan rekan-rekannya akan membawa sikap ini ke dalam kehidupan di masyarakat. Di masyarakat, mereka pun akan mengalami kesulitan untuk bersosialisasi dan bekerja sama dengan orang lain.

Berdasarkan asumsi ini, dapat disimpulkan bahwa seorang pengajar mempunyai peranan yang sangat besar untuk ikut membina kepribadian anak didiknya. Menjadi guru bukanlah profesi yang mudah. Pengajar atau guru merupakan profesi yang penuh tantangan.

Oleh karena itu, ketika seorang guru mulai melaksanakan profesinya, ia memerlukan pemikiran yang mendalam untuk terus-menerus mengkaji dan mengasah kemampuannya sehingga dapat menemukan cara yang tepat untuk menghasilkan "cita rasa" yang sesuai dengan keinginan setiap siswa.

Pendidikan yang di dalamnya memuat proses belajar, mempunyai tiga prinsip yang layak diperhatikan. Pertama, belajar menghasilkan perubahan perilaku anak didik yang relatif permanen. Oleh karena itu, peran guru juga sebagai pelaku perubahan (*agent of change*). Kedua, anak didik memiliki potensi dan kemampuan yang harus dikembangkan terus tanpa henti. Proses belajar-mengajar adalah optimalisasi potensi diri sehingga dicapai kualitas yang ideal dan relatif permanen. Ketiga, perubahan atau pencapaian kualitas ideal itu tidak tumbuh begitu saja sejalan dengan proses kehidupan namun perlu didesain secara khusus demi tercapainya kondisi atau kualitas ideal seperti disebut di atas.

Begitulah, peran guru memang sangat penting, bukan hanya mengajar tapi juga mendidik. Ia harus merancang proses belajar-mengajar sebaik mungkin agar siswa dapat memahami materi yang disampaikan, juga agar ruang kelas yang ditempati siswa dapat memberikan pengaruh positif sebanyak-banyaknya bagi tumbuh kembang peserta didik.

Namun, proses belajar-mengajar yang sejatinya memenuhi prinsip-prinsip yang disebutkan di atas, pada kenyataannya masih dipengaruhi oleh paradigma lama seputar pendidikan. Paradigma ini bersumber pada teori (atau mungkin lebih tepatnya, asumsi) *tabula rasa John Locke*. Locke dalam Lie (2002: 3) mengatakan bahwa:

Pikiran seorang anak seperti kertas kosong yang putih bersih dan siap menunggu coretan-coretan gurunya. Dengan kata lain, otak seorang anak ibarat botol kosong yang siap diisi dengan segala ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan sang guru.

Berdasarkan asumsi ini dan asumsi sejenisnya, guru melakukan kegiatan belajar-mengajar sebagai berikut.

1. Memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa. Tugas seorang guru adalah memberi dan tugas seorang siswa adalah menerima. Guru memberikan informasi dan mengharapkan siswa untuk menghafal dan mengingat.
2. Mengisi botol kosong dengan pengetahuan. Siswa adalah penerima pengetahuan yang pasif. Guru memiliki pengetahuan yang akan dihafal oleh siswa.
3. Mengotak-ngotakkan siswa. Guru mengelompokkan siswa berdasarkan nilai dan memasukkan siswa dalam kategori, siapa yang berhak naik kelas, siapa yang tidak, siapa yang bisa lulus, dan siapa yang tidak, siapa yang bisa mendapatkan pekerjaan yang layak, siapa yang tidak. Kemampuan dinilai dengan ranking dan siswa pun direduksi menjadi angka-angka.
4. Memacu siswa dalam kompetisi bagaikan ayam aduan. Siswa bekerja keras untuk mengalahkan teman sekelasnya. Siapa yang kuat, dia yang menang. Orang tua pun saling bersaing menyombongkan anaknya masing-masing dan menonjolkan prestasi anaknya bagaikan memamerkan binatang aduan.

Di sisi lain, paradigma lama ini turut memberi andil pada kurangnya motivasi belajar siswa pada mata pelajaran tertentu yang dianggap sulit oleh siswa,

termasuk Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Hal ini akan berakibat pada rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran tersebut. TIK memang merupakan mata pelajaran yang terhitung masih baru jika dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain. Sebagian pihak memandang mata pelajaran ini sangat menarik karena dapat melatih siswa menggunakan otak kanannya, mengingat mata pelajaran ini lebih mengutamakan skill daripada teori.

Selain itu, mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) menjadi sangat penting untuk diajarkan di sekolah karena berdasarkan Standar Kompetensi Kurikulum 2004 (Depdiknas, 2003):

Mata pelajaran ini bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Memahami teknologi informasi dan komunikasi
2. Mengembangkan keterampilan untuk memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi
3. Mengembangkan sikap kritis, kreatif, apresiatif dan mandiri dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi
4. Menghargai karya cipta di bidang teknologi informasi dan komunikasi.

Namun, berdasarkan pengalaman penulis selama melakukan Program Latihan Profesi (PLP), masih ada siswa yang menganggap TIK sebagai “momok yang mengerikan” karena mereka tidak memahami beberapa teori TIK yang diajarkan oleh guru. Akhirnya, pembelajaran TIK di kelas hanya sebatas formalitas karena siswa malah sibuk membuka aplikasi komputer lain ketika guru sedang mengajar, sehingga tujuan pengajaran pun tidak dapat dicapai dengan optimal.

Selain itu, sikap guru yang hanya mengejar setoran kurikulum kadangkala tidak memperhatikan siswa yang mengalami kelemahan dalam memahami materi TIK. Walhasil, terjadilah kesenjangan di kelas, siswa yang tidak dapat mengikuti

pelajaran akan tersisih dari teman-temannya yang dapat mengikuti pelajaran dengan baik. Dominasi guru yang berlebihan pun bisa menjadi masalah. Di sisi lain, para siswa tidak memiliki keinginan belajar yang sama. Oleh karena itu, guru TIK perlu merancang suatu metode pembelajaran yang mengurangi dominasi guru tanpa membiarkan siswa tanpa bimbingan.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat dijadikan alternatif solusi permasalahan di atas adalah metode *Team Assisted Individualization (TAI)*. TAI adalah salah satu tipe *Cooperatif Learning* yang menonjol dengan penggabungan pembelajaran kooperatif dan pengajaran individual. Metode ini merupakan metode pembelajaran kelompok dengan pemberian bantuan dari siswa yang pandai atau guru kepada siswa yang kurang pandai secara individual. Penggunaan metode ini dalam pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara optimal, tentunya dengan keterlibatan guru yang tidak terlalu dominan.

Hal inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan judul **"Penerapan Metode Pembelajaran *Team Assisted Individualization* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi"**.

## B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Apakah terdapat perbedaan kemampuan awal siswa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol?
- 2) Apakah kemampuan akhir siswa pada kelompok eksperimen lebih baik daripada kelompok kontrol?
- 3) Apakah peningkatan hasil belajar siswa pada kelompok eksperimen lebih besar daripada kelompok kontrol?
- 4) Bagaimana sikap siswa terhadap penerapan metode pembelajaran *Team Assisted Individualization*?

## C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, penulis membatasi penelitian pada hal-hal yang berkaitan dengan masalah di atas, yaitu sebagai berikut.

1. Komponen hasil belajar siswa yang akan diamati yaitu ranah kognitif  $C_1$  (pengetahuan),  $C_2$  (pemahaman), dan  $C_3$  (aplikasi) dengan karakter soal pilihan ganda.
2. Materi pelajaran dalam penelitian ini adalah materi pelajaran yang disesuaikan dengan KTSP untuk SMP kelas VIII pada semester 2.

## D. Variabel Penelitian

Penelitian ini terdiri atas dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah implementasi metode

pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) dan variabel terikatnya adalah peningkatan hasil belajar siswa.

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Mengetahui kemampuan awal siswa dalam pembelajaran TIK pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional.
2. Mengetahui kemampuan akhir siswa dalam pembelajaran TIK setelah penerapan metode pembelajaran *Team Assisted Individualization* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional.
3. Mengetahui peningkatan hasil belajar siswa terhadap pembelajaran setelah menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *TAI*.
4. Mengetahui sikap siswa terhadap penerapan metode pembelajaran *Team Assisted Individualization*

### **F. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

*“Peningkatan hasil belajar siswa yang menggunakan metode pembelajaran Team Assisted Individualization lebih besar daripada siswa yang menggunakan metode konvensional.”*

## G. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat dirasakan oleh komponen-komponen yang terkait langsung dengan pembelajaran TIK, yaitu guru TIK, siswa, dan sekolah.

### 1. Bagi guru TIK

Pembelajaran dengan menggunakan metode TAI dapat memberikan masukan bersifat praktis tentang upaya peningkatan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu pembelajaran dengan menggunakan metode TAI juga dapat menambah wawasan, pengetahuan dan keterampilan guru dalam mengatasi permasalahan yang timbul pada kegiatan pembelajaran serta sebagai inovasi dalam mata pelajaran TIK.

### 2. Bagi Siswa

Siswa dapat merasakan gaya belajar yang baru dalam pembelajaran TIK dan diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

### 3. Bagi Sekolah

Bagi pihak sekolah, metode TAI ini dapat dijadikan referensi tentang metode mengajar di dalam kelas.